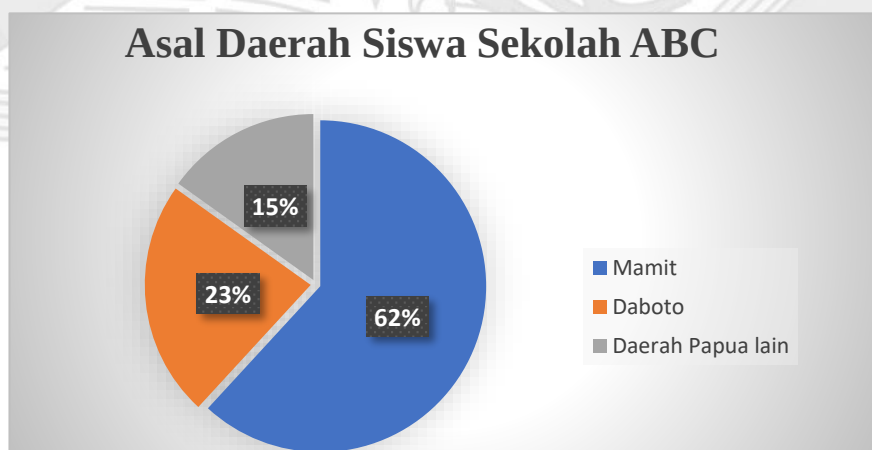


NARASI KONTEKS PEMBELAJARAN

Sekolah ABC merupakan salah satu sekolah menengah pertama (SMP) yang berdiri dan mulai beroperasi aktif pada bulan Juli tahun 2023. Sekolah ini adalah sekolah swasta Kristen dengan fasilitas asrama di Provinsi Banten. Sekolah asrama adalah sekolah yang menyediakan fasilitas tempat tinggal di dalam lingkungan sekolah dan mewajibkan siswa untuk tinggal di asrama selama periode tertentu (Perdana *et al.*, 2018). Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, para siswa berasal dari pedalaman Papua, yaitu daerah Mamit dan Daboto. Mamit merupakan salah satu kampung yang letaknya di atas gunung di wilayah Kembu, kabupaten Tolikara, Papua. Daboto adalah sebuah kampung yang terletak di distrik Biandoga, dekat Kabupaten Nabire dan Kabupaten Waropen (Sitorus *et al.*, 2023).

Menurut informasi yang didapatkan dari pihak sekolah, total keseluruhan siswa sebanyak 152 orang yang terdiri dari 94 siswa dari Mamit, 35 siswa dari Daboto, dan 23 siswa dari daerah Papua lainnya. Gambar dibawah ini menunjukkan persentase asal daerah siswa -siswi di sekolah ABC:



Gambar 1 Data Asal Daerah Siswa

Sumber: Data Sekolah ABC

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, sebagian besar siswa berasal dari latar belakang keluarga yang bermata pencaharian sebagai petani. Kondisi sosial ekonomi keluarga siswa dikategorikan pada level menengah di daerah Papua. Siswa yang tinggal di wilayah Daboto berasal dari Suku Moi sedangkan siswa yang tinggal di wilayah Mamit berasal dari Suku Lani. Suku Lani merupakan suku yang tinggal di wilayah pegunungan tengah Papua, Indonesia. Suku Lani sudah terpapar berbagai perubahan sosial dan pengaruh budaya *modern* sehingga sudah mengenal struktur sosial yang teroganisir, seperti pemimpin lokal dan tokoh adat yang dihormati dalam masyarakat. Masyarakat sudah mulai bekerja sama dalam membuka lahan pertanian yang baru. Pengaruh agama di suku ini sudah berkembang karena kehadiran misionaris Kristen sehingga masyarakat sudah mulai meninggalkan kepercayaan tradisional. Daerah tersebut telah memiliki sekolah dasar dan menengah lokal dengan fasilitas yang seadanya sehingga pendidikan di wilayah tersebut belum berkembang. Masyarakat juga sudah menggunakan bahasa Indonesia akan tetapi lebih sering menggunakan bahasa suku.

Terdapat perbedaan antara Suku Moi dan Suku Lani, khususnya dalam kerjasama di masyarakat. Suku Moi merupakan suku yang tinggal di daerah pegunungan yang berbatasan dengan Kabupaten Intan Jaya dan Nabire. Suku Moi belum banyak terpapar dengan budaya luar dan belum mengenal sistem hierarki. Hal tersebut membuat siswa yang berasal dari suku ini, kurang dalam budaya saling menghormati. Jarak antara rumah masyarakat satu dengan lainnya di wilayah Daboto cukup berjauhan sehingga masyarakat cenderung bersikap individualisme. Akses pendidikan dan kesehatan di daerah tersebut masih terbatas sehingga menyebabkan tingkat pendidikan yang rendah. Selain itu, permasalahan yang

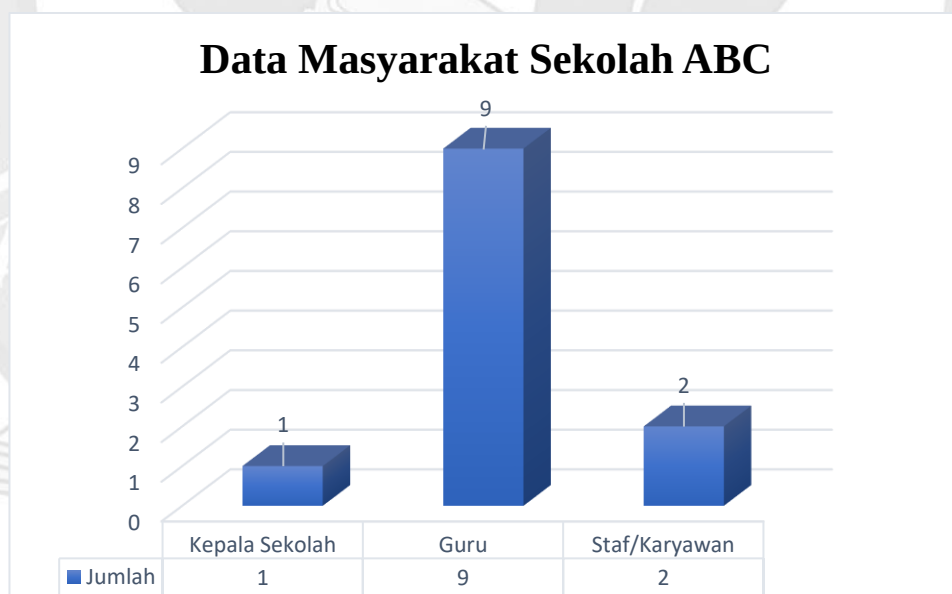
muncul yaitu banyaknya perdagangan anak-anak lelaki dan perempuan untuk dipekerjakan secara paksa dan dieksploitasi secara seksual.

Berdasarkan konteks masyarakat dan urgensi masalah tersebut maka yayasan sekolah tersebut membuat keputusan untuk dapat membawa generasi muda Papua untuk bertumbuh di tempat yang lebih aman, sehat dan menikmati fasilitas pendidikan yang lebih memadai di Provinsi Banten. Sekolah ABC memiliki fasilitas asrama laki-laki dan asrama perempuan yang menjadi tempat tinggal bagi siswa selama mengenyam pendidikan di daerah ABC. Siswa Sekolah ABC memiliki 9 orang pengawas asrama yang akan menolong untuk beradaptasi dan membimbing mereka dalam kehidupan asrama yang disiplin. Dalam kehidupan berasrama, siswa diatur untuk dapat hidup disiplin, bekerja sama, dan bersosialisasi dengan teman-teman lainnya. Oleh karena itu, pihak sekolah dan asrama membuat peraturan yang harus dipatuhi setiap siswa. Pihak sekolah memberlakukan teguran langsung dan pemberian nasehat sebagai upaya pertama dalam menanggapi pelanggaran tersebut. Namun, jika pelanggaran terus berlanjut, konsekuensi akan diterapkan sesuai dengan tingkat keparahannya. Hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang jelas kepada siswa mengenai pentingnya patuh terhadap aturan dan norma yang berlaku di lingkungan berasrama.

Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, alasan pembangunan sekolah ABC di daerah Banten didasarkan pada pertimbangan fasilitas kesehatan, keamanan dan gereja yang memadai serta mendukung pertumbuhan siswa. Sekolah ini merupakan sekolah yang secara khusus dibangun dan dibentuk untuk putra-putri Papua sehingga hal inilah yang menjadi keunikan dari sekolah ABC. Sekolah ABC

bergerak dengan visi, yaitu pengetahuan sejati, iman dalam Kristus, dan Karakter Ilahi. Dalam mendukung perkembangan siswa, sekolah membuat program kelompok tumbuh bersama (KTB). Tujuan program ini adalah mendorong siswa belajar firman Tuhan melalui diskusi antar siswa dan guru. Selain itu, siswa juga belajar bersosialisasi dengan teman antar daerah dan mengungkapkan pendapat.

Guru dan staf sekolah ABC pernah melayani di daerah pedalaman Papua. Berdasarkan hasil wawancara dengan pihak sekolah, data populasi di sekolah ABC tahun 2024 terdiri dari 1 kepala sekolah, 9 orang guru, dan 2 orang staf atau karyawan.



Gambar 2 Data Masyarakat Sekolah ABC

Sumber: Data Sekolah ABC

Secara keseluruhan, masyarakat sekolah ABC menganut agama Kristen Protestan. Para siswa memiliki latar belakang etnis, agama, dan budaya yang homogen, yakni berasal dari Papua. Pada unit SMP di sekolah ABC terdapat 3

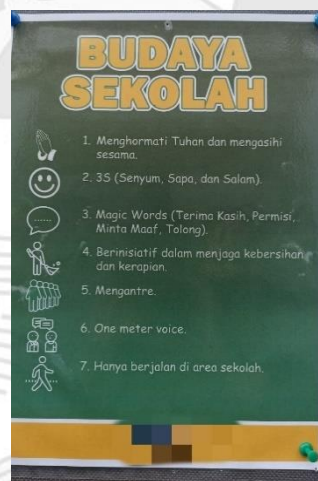
jenjang kelas, diantaranya kelas VII, VIII dan IX. Kelas VII menjadi fokus kelas yang akan menjadi salah satu sampel pada tugas proyek akhir yang dikerjakan penulis. Total siswa di kelas ini sebanyak 21 orang, yang terdiri dari 9 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Berikut ini adalah tabel data jumlah Siswa kelas VII:

Tabel 1 Data Jumlah Siswa Kelas VI

Total Siswa Kelas VII	Laki-Laki	Perempuan
21 Orang	12 Orang	9 Orang

Sumber: Data Sekolah ABC

Sekolah ABC memiliki tujuh nilai budaya sekolah yang harus diterapkan oleh masyarakat sekolah. Berikut ini adalah poster yang berisi tujuh nilai budaya sekolah ABC:



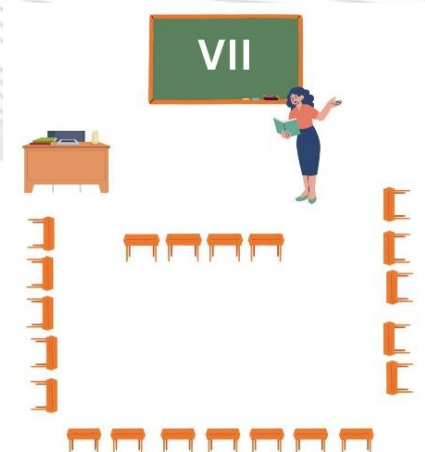
Gambar 3 Budaya Sekolah

Sumber: Data Sekolah ABC

Nilai budaya ini bertujuan untuk membangun budaya yang positif, menciptakan lingkungan belajar yang nyaman, dan mengembangkan keterampilan sosial para siswa. Siswa belajar untuk memahami, menghargai dan berinteraksi dengan lingkungan sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku. Namun, siswa kelas VII masih mengalami tantangan dalam hal kolaborasi antar teman karena

perbedaan latar belakang suku dan budaya. Sebagian siswa dari daerah Daboto cenderung bersifat individualis dan tertutup, sedangkan siswa dari daerah Mamit hanya berinteraksi dengan teman satu daerah. Oleh karena itu, guru memfasilitasi dengan menata tempat duduk sehingga siswa untuk dapat membangun hubungan interpersonal dan melatih keterampilan komunikasi.

Lingkungan fisik kelas VII merupakan lingkungan yang dilengkapi sarana dan prasarana yang baik untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Faktor lingkungan fisik meliputi ruang kelas sebagai tempat kegiatan belajar-mengajar dilaksanakan, penataan tempat duduk siswa, pencahayaan ruangan, dan tata letak penyimpanan barang di dalam kelas (Warsono, 2016). Guru menata tempat duduk dengan mempertimbangkan asal daerah siswa, seperti menggabungkan siswa dari Mamit dengan siswa dari Daboto. Siswa yang kurang fokus ditempatkan di posisi meja depan, sedangkan siswa dengan kemampuan akademis lebih tinggi ditempatkan bersama siswa yang membutuhkan bantuan. Formasi penataan tempat duduk adalah formasi U dengan modifikasi di bagian depan (Gambar 4).



Gambar 4 Penataan tempat duduk kelas VII

Sumber: Data Sekolah ABC

Tujuan penataan tempat adalah memfasilitasi interaksi antara siswa, meningkatkan konsentrasi, dan memperkuat pengawasan serta bimbingan guru di kelas (Mubarok, 2019). Selain itu, siswa kelas VII juga cenderung lebih menyukai pembelajaran di alam dan lingkungan sekitarnya karena siswa menginginkan kebebasan dalam eksplorasi ruang dan sesuai dengan preferensi gaya belajar.

Penulis mempertimbangkan penggunaan *discovery learning* pada kelas VII didasarkan pada kondisi masyarakat, sebagai berikut:

Tabel 2 Faktor Kondisi Masyarakat

No	Kondisi Masyarakat	Faktor yang memengaruhi penggunaan <i>Discovery Learning</i>
1.	Adaptasi dengan lingkungan perkotaan dan pembelajaran yang terbatas di ruang kelas	Melalui model pembelajaran ini, siswa dibantu untuk dapat melibatkan eksplorasi langsung terhadap lingkungan baru. Melalui kegiatan seperti pengamatan lapangan, pengumpulan data, dan eksperimen, siswa dapat mulai memahami karakteristik lingkungan perkotaan dan berbagai organisme yang hidup di dalamnya. Penggunaan <i>discovery learning</i> tidak hanya memfasilitasi pembelajaran konsep-konsep ilmiah, tetapi juga membantu siswa dalam proses adaptasi di lingkungan baru, termasuk lingkungan perkotaan yang mungkin

sangat berbeda dengan lingkungan pedalaman tempat mereka berasal.

- | | |
|--|---|
| <p>2. Keterbatasan penggunaan Bahasa Indonesia</p> | <p>Dalam konteks keterbatasan bahasa, guru mengambil peran penting untuk menjadi fasilitator yang memfasilitasi siswa dalam memahami bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu cara dengan menyediakan bacaan modul yang dilengkapi dengan gambar ilustrasi. Modul-modul tersebut juga dapat dirancang untuk memfasilitasi proses penemuan dan eksplorasi siswa terhadap materi pembelajaran. Guru menyusun aktivitas-aktivitas yang memungkinkan siswa untuk secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran, seperti eksperimen, penelitian lapangan, atau diskusi kelompok. Hal ini tidak hanya membantu siswa dalam memahami materi pembelajaran, tetapi juga meningkatkan keterampilan bahasa melalui penggunaan kosakata baru.</p> |
|--|---|

Sumber: Hasil pengolahan data, 2024

Kondisi masyarakat ini berdampak pada bagaimana siswa belajar di kelas, ditemukan bahwa siswa cenderung pasif. Dalam pembelajaran di kelas, siswa jarang memberikan pendapat, mengajukan pertanyaan dan kurang berpartisipasi

dalam diskusi kelas. Berdasarkan hal itu, penulis mempertimbangkan penerapan model pembelajaran *discovery learning*. Model *discovery learning* adalah pendekatan yang melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran melalui tukar pendapat, diskusi, membaca dan mencoba sendiri, sehingga siswa dapat belajar secara mandiri. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan arahan dan bimbingan agar siswa dapat menemukan pemahaman dari konsep pelajaran yang telah dipelajari (Basuki, 2023). Dalam memfasilitasi pembelajaran, metode yang diterapkan oleh guru yaitu observasi di lingkungan sekolah, ceramah interaktif dengan pemberian contoh yang relevan dengan kehidupan, dan diskusi kelompok. Selain itu, rancangan penilaian bagi siswa adalah berbasis proyek dan tes tertulis. Penilaian yang akan dikerjakan berupa proyek *mind mapping*, poster dan laporan sederhana. Penilaian tersebut tidak hanya mengevaluasi pemahaman, tetapi juga mengembangkan kreativitas, keterampilan berpikir kritis dan kemampuan presentasi siswa tersebut. Rancangan pembelajaran yang dibuat diintegrasikan dengan Wawasan Kristen Alkitabiah. Guru membimbing siswa untuk dapat memahami konsep yang dipelajari dan melakukan tindakan nyata di masyarakat. Hal ini bertujuan untuk mencapai tujuan pendidikan Kristen, yaitu siswa mampu menjadi penatalayanan di masyarakat dan menjadi saksi Kristus di tengah dunia yang berdosa.